SEJARAH TARI LEGONG ANDIR DI DESA TISTA, KERAMBITAN,KABUPATEN TABANAN



1. **Makna Tari Legong**

Tari Legong merupakan salah satu tari klasik di Bali yang di percaya sebagai sumber inspirasi tari kreasi baru pada saat ini. Luwes, lembut, dan gerakannya yang semangat diiringi oleh gamelan palegongan, yang memberikan kesan tersendiri bagi pengamat nya sehingga di gemari oleh pengagumnya dari berbagai negara. Menurut Bandem (1983:94) kata legong berasal dari kata "leg" yang berarti gerakan yang luwes atau elastis yang merupakan ciri pokok tari legong dan kata "gong" yang berarti gerakan instrumen pengiringnya. Sehingga dari penjelelasan ini kata legong mengandung arti tari dan gamelan. Atau tari yang di iringi gamelan.

Tari legong bermula dari Tari Sang Hyang Dedari yang di bawakan oleh penari terpilih (telah di upacarai) degan melakukan tari tanpa kesadaran secara otomatis melakukan gerakan – gerakan yang unik seperti gerakan *sayar – soyor, ngelayak, kidang rebut muring, capung mandus* (Djelantik, 2015: 16).

2. **Proses Munculnya Tari Legong Andir Hingga Desa Tista**

Tari Andir berawal dari perkembangan kesenian Legong di wilayah Gaianayar dan dan di perkirakan muncul sekitar tahun 1880 di Blahbatuh. Tari ini kemudian berkembang menajadi bagian dari Tradisi legong keraton danmenyebar ke berbagai daerah melalui para seniman. Pada masa Raja Gianyar, I Dewa Agung Manggis, beliau melihat tari andir/nandir. Kemudian dua seniman dari Sukawati diminta menata tari tersebut agar dapat dibawakan oleh anak perempuan. Dari sinilah berkembang bentuk awal Tari Legong Keraton.

Sekitar tahun 1928, Ngakan Kenol dan Nang Gentih (Semblong) diminta untuk mengajarkan Tari Andir kepada masyarakat Desa Tista, Kerambitan. Dari proses pembelajaran dan pengembangan oleh masyarakat setempat inilah kemudian lahir dan berkembang Tari Andir Tista yang tetap dilestarikan hingga sekarang. Jika di tuangkan

kedalam tabel , maka kemunculan tari *Andir* di Desa Tista dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

faktor	Penggagasan	Tempat	Tahun	Pemeran
Tari Sanghyang Legong	Raja Sukawati, I Dewa Agung Manggis, dan Made Kangin, yang memerintahkan kepada Bendesa Ketewel	Sukawati	Sebelum tahun 1880	Dua orang gadis memakai topeng
Tari Andir/Nandir	I Gusti Jelantik Blahbatuh	Blahbatuh	1880-1894	Dua Orang Laki – Laki Tanpa Menggunakan Topeng
Tari Legong Keraton	Raja Gianyar, I Dewa Agung Manggis, yang memerintahkan kepada punggawa Sukawati, Anak Agung Gede Agung	Sukawati	1894- 1895	Dua orang anak perempuan tanpa topeng + satu orang pemeran condong
Tari Andir Tista	Masyarakat Kerambitan yang dibina dua orang pelatih (Ngakan Kenol dan Nang Gentih)	Desa Tista, Kerambitan	1928	Dua orang anak perempuan tanpa topeng + satu orang pemeran condong

Tabel 1.1 Proses Kemunculan Tari *Andir* di *Desa Tista, Kerambitan*

Dari uraian di atas dapat di lihat bahwasan nya Perkembangan Tari Andir di Desa Tista mengalami perubahan dari waktu ke waktu, baik dari segi fungsi, penggunaan lakon, maupun generasi penarinya. Pada masa kejayaannya sekitar tahun 1920–1940, Tari Andir dikenal tidak hanya di Kabupaten Tabanan, tetapi juga di beberapa daerah di Bali. Namun, Tari Andir kemudian mengalami masa surut karena perubahan zaman dan berkurangnya generasi penari.

Tari Andir memiliki beberapa tema, yaitu Tari Condong, Tari Legong Bapang, Tari Legong Kuntul, Tari Legong Lasem, Tari Legong Durga, dan Tari Legong Prabangsa. Semua tema tersebut menjadi bagian dari Tari Andir dan dipelajari oleh generasi penari. Pada masa tertentu, karena jumlah penari terbatas, beberapa penari harus membawakan lebih dari satu tema. Tari Legong Lasem dan Tari Legong Kuntul lebih sering dibawakan, sehingga Tari Legong Durga semakin jarang ditampilkan. Tari Legong Durga merupakan tari sakral yang berkembang di Desa Tista, Kerambitan, Tabanan. Pada sekitar tahun 1970–1980, tari ini sempat tidak ditarikan selama kurang lebih tiga generasi karena keterbatasan penari. Kondisi tersebut membuat keberadaan Tari Legong Durga semakin berkurang.

Pada tahun 2022, masyarakat Desa Tista kembali memiliki keinginan untuk menghidupkan Tari Legong Durga melalui regenerasi penari dan pemulihan atribut sakral seperti rangda sungsungan, gelungan, dan kostum Tari Andir. Proses regenerasi diawali dengan nuasen bersama calon penari dan penabuh generasi baru dari Banjar Carik, kemudian dilanjutkan dengan latihan berbagai tema Tari Andir, yaitu Tari Condong, Legong Bapang, Legong Kuntul, Legong Lasem, Legong Durga, dan Legong Prabangsa. Regenerasi tersebut

tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan gerakan tari, tetapi juga mengenalkan nilai dan aturan yang terdapat dalam Tari Andir. Dengan adanya dukungan masyarakat dan keterlibatan generasi muda, Tari Legong Durga mulai dibangkitkan kembali setelah lama tidak dipentaskan. Upaya ini penting untuk menjaga agar Tari Andir beserta berbagai temanya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.



Gambar 1.1 Tari Legong Durga





Gambar 1.2 Tari Legong Lasem dan Goak (Burung Gagak)





Gambar 1.3 Tari Legong Prabangsa



Gambar 1.4 Tari Legong Kuntul



Gambar 1.5 Tari Legong Bapang

Setelah muncul keinginan masyarakat Desa Tista pada tahun 2022 untuk menghidupkan kembali Tari Legong Durga melalui proses regenerasi, kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada pelatihan gerak tari, tetapi juga melibatkan berbagai tahapan ritual yang menjadi bagian penting dalam menjaga kesakralan Tari Andir. Regenerasi dilakukan untuk mempersiapkan penari dan penabuh generasi baru agar mampu memahami tidak hanya teknik tari, tetapi juga nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Proses regenerasi diawali dengan nuasen yang diikuti oleh calon penari dan penabuh generasi anyar dari Banjar Carik, Desa Tista. Setelah proses nuasen, calon penari mulai mengikuti latihan perdana dan memperoleh materi Tari Condong Gaya Andir Tista sebagai dasar pembelajaran. Selanjutnya, mereka mempelajari berbagai tema dalam Tari Andir, seperti Tari Legong Bapang, Tari Legong Kuntul, Tari Legong Lasem, Tari Legong Durga, dan Tari Legong Prabangsa. Latihan dilakukan secara rutin dengan bimbingan pembina tari dan mantan penari untuk mempersiapkan penari sebelum pementasan. Setelah seluruh materi dikuasai, dilaksanakan beberapa rangkaian ritual sebagai proses penyucian penari, penabuh, dan atribut tari. Ritual pertama adalah melasti/melis, yaitu penyucian yang dilakukan di pantai terhadap penari, penabuh, serta atribut seperti gelungan due, rangda sungsungan, dan kostum tari. Ritual ini bertujuan untuk membersihkan diri secara lahir dan batin serta memohon kelancaran dalam tahapan berikutnya.



Gambar 1.6 Prosesi mawinten

Tahapan selanjutnya adalah melaspas dan mawinten, yang merupakan proses penyucian dan pengesahan penari serta penabuh sebelum menjalankan tugasnya dalam Tari Andir. Rangkaian ritual kemudian diakhiri dengan pasupati, yaitu ritual untuk memohon kekuatan, perlindungan, dan kesucian terhadap penari maupun seluruh atribut tari. Melalui proses ini, atribut yang sebelumnya bersifat biasa menjadi sakral dan siap digunakan dalam pementasan. Dengan demikian, regenerasi Tari Andir tidak hanya bertujuan mencetak penari yang mampu menguasai gerak tari, tetapi juga membentuk generasi yang memahami nilai-nilai religius dan budaya yang terkandung dalam setiap prosesnya. Dukungan masyarakat serta pelaksanaan ritual yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga kelestarian Tari Andir dan Tari Legong Durga di Desa Tista.